

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu landasan penting untuk membangun kualitas suatu bangsa, salah satu ciri bangsa yang baik ialah kualitas intelektual yang mumpuni yang dimiliki oleh orang yang tinggal di bangsa tersebut. Pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten oleh sebab itu setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Mutu dan relevansi pendidikan dapat ditingkatkan dengan cara fokus dengan empat aspek sebagaimana telah dirancang oleh pemerintah diantaranya ialah: kurikulum, tenaga pendidik, sarana pendidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan. Dunia pendidikan telah mengemas sistem sebaik mungkin salah satunya fokus kedalam pengembangan bahasa dan kebudayaan. Dapat diartikan bahwa manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk menjadi seseorang yang lebih berbudaya. Namun saat ini minat masyarakat terhadap budaya sangat minim terutama pada anak – anak mereka lebih tertarik dengan perkembangan teknologi tanpa memfilter dan peduli dengan dampak yang akan terjadi, jika hal tersebut telah terjadi, di sini lah peran pengetahuan budaya dan pendidikan seni harus dikembangkan.

Tujuan diterapkannya pengetahuan budaya dan pendidikan seni antara lain agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak,

berbudi pekerti luhur, bermoral, mandiri dan kreatif. Pembelajaran seni budaya perlu diberikan kepada anak secara langsung untuk membantu mengembangkan aspek kecerdasan dan tumbuh kembang anak, sehingga dapat menjadikan manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (wulandari,2017). Pertumbuhan manusia sering dikaitkan dengan berkembangnya potensi-potensi yang ada pada tubuh seseorang salah satunya fisik, potensi fisik yang berkembang bisa dilihat dari keterampilan gerak dasar yang ditunjukkan oleh seseorang. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan individu untuk melakukan sebuah gerakan yang menggunakan gerak anggota seluruh tubuh berupa gerakan kepala, tangan, kaki maupun perut (yusvarita, 2012).

Tari merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik terutama pada anak-anak. Dengan menari seseorang dapat mengekspresikan perasaannya melalui tiap gerakan. Kecerdasan kinestetik gerak dasar tari merupakan unsur utama yang mengandung suatu pengertian dan maksud tertentu dari suatu gerak. Minat anak terhadap gerak sangat tinggi karena adanya iringan musik atau lagu- lagu yang dikenal dapat menarik minat anak untuk mengikutinya (ernawati, 2015). Pendidikan tari sendiri dapat melatih keterampilan gerak dan kordinasi gerak anak, selain itu sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan, menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa. Seni tari sendiri adalah gerak ritmis seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu (eki, 2015).

Cerita dalam tari biasanya digambarkan melalui gerak-gerakan sesuai ritme, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak merupakan unsur utama dalam tari demi terciptanya sebuah keharmonisan. Anggota badan menjadi unsur yang selalu terlibat dalam menciptakan tiap gerakan tari. Pembelajaran seni tari di sekolah merupakan suatu sarana untuk mengembangkan bakat dan jiwa kreatifitas peserta didik. Pembelajaran seni tari juga dapat mendukung perkembangan motorik gerak pada peserta didik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Pada umumnya perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian yaitu : motorik kasar meliputi duduk, merangkak, berdiri, berjalan, melompat, berlari dan lain-lain. Sedangkan gerak pada motorik halus meliputi memegang mainan, memegang sendok, menggunting, menulis dan sebagainya. Melatih dan mengembangkan gerak pada peserta didik bukanlah suatu hal yang rumit namun bagaimana cara melatih dan mengembangkan motorik pada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan penyandang disabilitas atau orang-orang yang membutuhkan perlakuan istimewa. Salah satu penyandang disabilitas ialah anak-anak, Menurut data dari badan pusat statistika (bps) anak-anak penyandang disabilitas atau abk mencapai angka 1,6 juta pada tahun 2018. Menyelamatkan hidup anak – anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, bahwa penyandang cacat membutuhkan bantuan ekstra (miriam,2001).

Dunia pendidikan telah mengemas sistem sebaik mungkin terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan mengembangkan metode atau media pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan tiap anak yang tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya terutama pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan fungsional seperti: perkembangan sensori terganggu, kognitif atau kecerdasan lebih rendah atau dibawah normal, ingatan mereka lemah, sulit untuk fokus terhadap sesuatu, cepat merasa bosan, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan juga motorik. Penyandang tunagrahita ringan menunjukkan keadaan tubuh yang baik namun bila tidak mendapatkan latihan yang baik memungkinkan akan mengakibatkan postur fisik terlihat kurang sehat (Astuti, 2011:3). Oleh sebab itu hal ini menjadi tugas bagi para pendidik agar bisa mengembangkan sesuatu guna membantu anak tunagrahita dalam belajar seperti mengembangkan media pembelajaran, media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan proses penyampaian informasi dan membangun komunikasi antara guru dan peserta didik guna terciptanya proses belajar mengajar yang efisien.

Peneliti akan melakukan penelitian di SDN Pandanwangi 3 Malang, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang cukup fokus pada pendidikan inklusi. Berdasarkan observasi dan analisis kebutuhan di SDN Pandanwangi 3 Malang pada tanggal 12 februari 2019 dengan kepala sekolah, guru inklusi dan 3 orang anak tuna grahita di SDN Pandanwangi

3 Malang. Bahwa kondisi pada anak tunagrahita tergolong kedalam kategori tuna grahita rendah ketika peneliti melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik dari tiap anak tuna grahita, dalam segi komunikasi mereka cukup baik namun perlu beberapa kali pengulangan ketika berkomunikasi. Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan di sekolah belum mumpuni untuk menerapkan materi pelajaran pada anak tunagrahita. Adanya pengembangan media pembelajaran untuk membantu dan meningkatkan perkembangan fungsi kecerdasan kinestetik anak tunagrahita. Demi terciptanya kondisi belajar yang efektif dan mengasikan, guru sebagai pendidik diuntut untuk bisa mengembangkan media pembelajaran sebaik mungkin dan sesuai dengan kondisi kebutuhan anak tunagrahita. Salah satu media pembelajaran yang bisa diterapkan ialah media kartu bergambar.

Media kartu bergambar merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi pada anak tunagrahita, anak tuna grahita cenderung kurang fokus dan sering merasa bosan tentu akan lebih tertarik dengan adanya media bergambar tersebut, media bergambar juga bisa menjadi stimulus untuk mengembangkan fungsi kinestetik mereka, sebelumnya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Firda Choirunnisa mengenai “Analisis pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari tradisional pada gerak motorik anak tunagrahita di SLB Sumber Dharma Malang”. Pada penelitian sebelumnya penyampaian materi pembelajaran pendidikan seni tari pada anak tunagrahita dilakukan secara langsung, tanpa bantuan media pembelajaran oleh sebab itu penulis ingin

mengembangkan media pembelajaran melalui kartu bergambar. Kartu bergambar yang akan diterapkan mengandung unsur budaya yaitu tari pendet, tari pendet merupakan salah satu tari tradisional dari Indonesia. Jaman dahulu tari pendet merupakan tarian pura yang fungsinya untuk memuja para dewa-dewi yang berdiam di pura namun belakangan ini tari pendet dilakukan sebagai tari hiburan atau penyambutan atau tari selamat datang, gerakan indah dan lembut yang dihasilkan sebagai ungkapan rasa bahagia dan syukur kepada Tuhan. Dengan ini tari merupakan suatu media pembelajaran yang terencana hal ini menjadikan tari banyak diterapkan sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak tunagrahita, lalu bagaimana relasi antara kartu bergambar dengan gerakan pada tari pendet, dalam penelitian sebelumnya tari memang sudah sering digunakan sebagai media terapi, pengobatan dan stimulasi bagi anak tunagrahita namun penerapan tarian saja tidak cukup tanpa adanya bahasa pengantar atau sebuah penjelasan dalam sebuah media pembelajaran. bahasa yang digunakan dalam media yang akan dibuat ialah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Thailand.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam implementasi media yang akan diteliti, Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang juga menjadi salah satu pelajaran yang dipelajari oleh siswa di SDN Pandanwangi 3 Malang, sedangkan Bahasa Thailand digunakan sebagai bentuk implementasi pengalaman peneliti yang didapatkan ketika melakukan kegiatan program magang di Negara Thailand.

Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kartu Ragam Gerak Tari Pendet Berbasis 3 Bahasa Sebagai Stimulus Kinestetik pada Anak Tuna Grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang”. Keunggulan media ini ialah sangat mudah untuk diimplementasikan pada siswa, nyata dan tentunya menarik karena berisikan ragam gerakan tari pendet yang berbeda-beda.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian dengan judul “Pengembangan Kartu Ragam Gerak Tari Pendet Berbasis 3 Bahasa sebagai Stimulasi Kinestetik pada Anak Tuna Grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang”.

Adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kartu ragam gerak tari pendet berbasis 3 bahasa sebagai stimulasi kinestetik pada anak tuna grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang?
2. Keefektifan pengembangan kartu ragam gerak tari pendet berbasis 3 bahasa sebagai stimulasi kinestetik pada anak tuna grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang harus diterapkan ?

### **C. Tujuan Penelitian & Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan kartu ragam gerak tari pendet berbasis 3 bahasa sebagai stimulasi kinestetik pada anak tuna grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang.
2. Untuk Mengetahui Keefektifan media kartu ragam gerak tari pendet pada anak tunagrahita di SDN Pandanwangi 3 Malang.

### **D. Spesifikasi produk yang diharapkan**

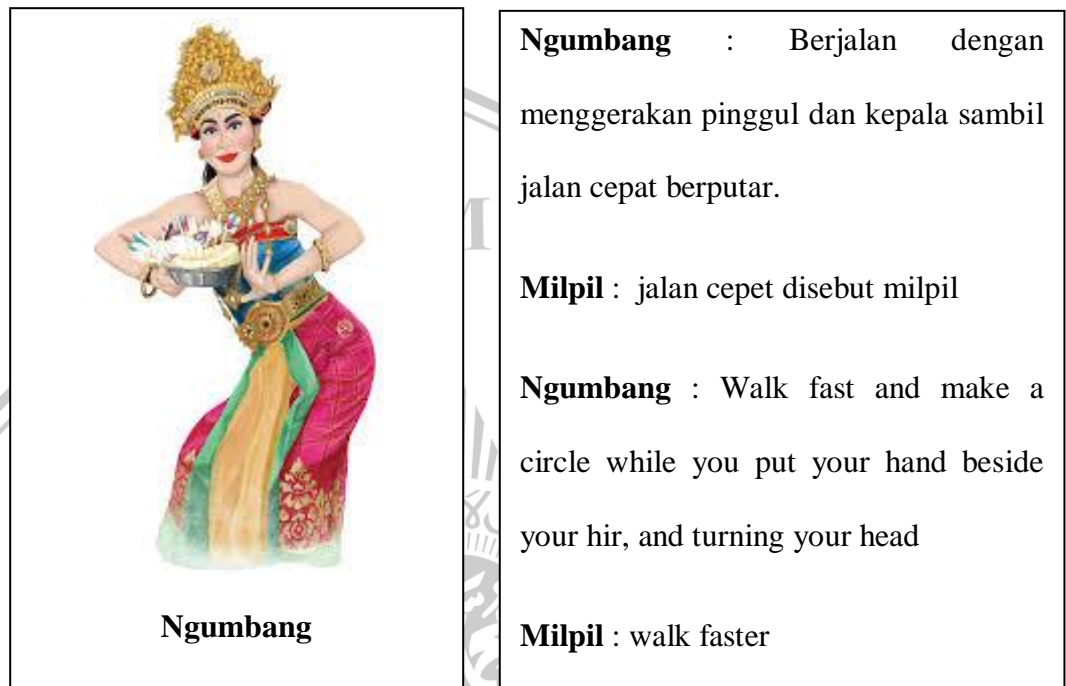
Pengembangan kartu ragam gerak tari pendet berbasis 3 bahasa sebagai stimulasi kinestetik guna mengembangkan fungsi kecerdasan kinestetik pada anak tuna grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang supaya menghasilkan sebuah rancangan media yang menarik dan fleksibel maka peneliti memiliki rancangan sebagai berikut:

#### **1. Kartu Ragam Gerak Tari Pendet**

Kartu ragam gerak tari pendet di dalamnya menjelaskan tentang berbagai gerakan yang terdapat dalam tari pendet, adanya pembuatan kartu tersebut untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan setiap gerakan yang terdapat ditari pendet. ada 3 bahasa sebagai pengantar untuk menyampaikan penjelasan dari tiap gerakan tari diantaranya bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa thailand. namun pada penelitian ini peneliti hanya menerapkan bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan materi tiap gerakan tari pendet kepada anak tuna



grahita di SDN Pandanwangi 3 Malang. sedangkan bahan untuk membuat media ini hanya berupa kertas bergambar yang disesuaikan dengan konten yang akan digunakan.



**Gambar 1.1 Desain Gambar Kartu Ragam Gerak Tari Pendet**

#### **E. Pentingnya penelitian & pengembangan**

Penelitian pengembangan adalah suatu metode yang dirancang untuk menghasilkan suatu produk tertentu, biasanya metode pengembangan untuk menguji keefektifan suatu produk, pada dasarnya tujuan dilakukannya pengembangan ialah untuk menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan sebuah produk dapat berupa model, media atau bahkan metode yang dapat digunakan dan bermanfaat.

Pengembangan media kartu ragam gerak tari pendet di SDN Pandanwangi 3 Malang bertujuan untuk mengembangkan fungsi kecerdasan kinestetik anak tuna grahita dengan memberikan stimulasi melalui media tersebut. Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

#### 1. Manfaat teoritis

Untuk memperluas wawasan sekaligus berpartisipasi dalam menyumbangkan pikiran guna menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Siswa

Selain sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan anak tunagrahita media ini juga dijadikan sebagai alternatif untuk melakukan terapi bagi anak tunagrahita, menambah jiwa solidaritas sosial, kedisiplinan dan menumbuhkan rasa percaya diri dan juga menambah wawasan bahasa mereka. Selain itu dapat membimbing mereka dalam berbagai aktivitas fisik yang bervariasi guna mengenal secara sadar tentang fungsi dan hubungan bagian-bagian yang bergerak pada tubuh mereka, memperkenalkan konsep ruang, waktu dan tenaga dalam hubungannya dengan gerak hubungannya dengan gerak tubuh mereka baik secara perseorangan maupun bersama orang lain, mendorong timbulnya kebanggaan dalam upaya mengembangkan kontrol dan keterampilan gerak khusus yang dramatik dan ekspresif, mengusahakan situasi tertentu pada mereka agar dapat mengembangkan imajinasi dengan cara menari, seperti

dalam hubungan dengan teman, saudara , tetanga orang yang berbeda usia dan kebudayaan dapat merasakan dan memberi reaksi, mendorong kreativitas merek dalam ekplorasi serta mendiskusikan ide-ide, meningkatkan diri dan apresiasi terhadap gagasan maupun prestasi orang lain.

b. Bagi Sekolah

Menambah sumber belajar, memberikan sumbangsi kepada sekolah untuk tetap semangat dalam mendidik dan meningkatkan pegetahuan anak tunagrahita.

c. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan mahasiswa mengenai anak tunagrahita dan mengembangkan jiwa kreativitas mahasiwa untuk bisa menghadapi setiap situasi dan kondisi dalam dunia pendidikan.

**F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan**

dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terdapat suatu variabel.

1. Variabel independen (bebas) adalah perkembangan fungsi kinestetik anak tunagrahita
2. Sampel yang dijadikan objek penelitian adalah siswa tunagrahita di SDN Pandanwangi 3 Malang.
3. Lokasi penelitan di sekolah SDN Pandanwangi 3 Malang.
4. Bahasa yang akan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengimplementasian media kartu ragam gerak tari pendet ialah bahasa indonesia

5. Instrumen yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Media**

Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memudahkan proses penyampaian informasi dan membangun komunikasi antara guru dan peserta didik guna terciptanya proses belajar mengajar yang efisien. Berdasarkan hasil observasi media pembelajaran yang digunakan di sekolah belum mumpuni untuk menerapkan materi pelajaran pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita yang cenderung tidak fokus dan sering merasa bosan membutuhkan kondisi belajar yang mengasikan. Demi terciptanya kondisi belajar yang efektif dan mengasikan, guru sebagai pendidik diuntut untuk bisa mengembangkan media pembelajaran sebaik mungkin dan sesuai dengan kondisi kebutuhan anak tunagrahita.

### **2. Pengembangan**

Adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem baru dan bentuk yang baru.

### **3. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan lebih istimewa. Mereka sama dengan anak normal pada umumnya hanya saja secara fisik, psikologis atau bahkan mental yang membedakan mereka. Peradaban manusia terus berkembang berjalannya waktu membuat banyak orang lebih memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup, pandangan seperti itulah yang menyelamatkan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Menyelamatkan

hidup anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena dipandang sebagai simbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, bahwa penyandang cacat membutuhkan bantuan ekstra (miriam, 2001). Anak tunagrahita diklasifikasikan kedalam anak dengan gangguan intelektual yang rendah dari anak normal pada umumnya, rata – rata IQ anak tuna grahita kurang dari 70, annual report to congress menyebutkan 1,92 % anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki – laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Klasifikasi dari kemampuan kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan skor iq, klasifikasi tersebut ialah:

1. Anak tuna grahita ringan ( IQ 50 – 70 )
2. Anak tuna grahita sedang ( IQ 25 – 40 )
3. Anak tuna grahita berat ( IQ 25 – kebawah ).

